



## **Efektifitas Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Tani (Studi Kasus Desa Pattallassang, Kabupaten Bantaeng)**

### *The Effectiveness Of The Kelompok Wanita Tani (Kwt) In Efforts To Empower Peasant Women (Case Study Of Pattallassang Village, Bantaeng Regency)*

Arinda Widyani Putri <sup>1\*)</sup>, dan Diyah Yumeina <sup>2)</sup>

<sup>1\*)</sup>Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

<sup>2)</sup> Prodi Teknik Pertanian Universitas Hasanuddin

<sup>\*)</sup>email korespondensi: arindawidyanip@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Pemberdayaan kelompok tani merupakan upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kelompok tani tersebut yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat atau anggota kelompok tani tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Kelompok Wanita Tani Pattallassang 2, Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu dan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan faktor pembentuk efektivitas kelompok tani di Kelompok Wani Tani Pattallassang 2, Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni-Agustus. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pengabdian secara tatap muka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa tingkat efektivitas wanita tani Pattallassang 2 berada pada kategori sedang. Faktor penyebab umum yang dapat dilihat adalah karena sedikitnya bahan yang digunakan untuk produksi dan rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam pengolahan pasca panen sehingga tidak mendatangkan hasil yang banyak. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih maksimal untuk meningkatkan produktivitas pengolahan pasca panen.

**Kata Kunci:** Pengabdian, Wanita Tani, Pemberdayaan.

#### **ABSTRACT**

*The empowerment of farmer groups is an effort that must be made to increase the productivity of the farmer group which will have an impact on the welfare of the community or members of the farmer group. The purpose of this study was to determine the description of the Pattallassang 2 Peasant Women's Group, Pattallassang Village, Tompobulu District and to examine the factors related to the factors that shape the effectiveness of farmer groups in Kelompok Wanita Tani Pattallassang 2, Pattallassang Village, Tompobulu District. The study was conducted from June to August. The method used in this devotion is the face-to-face devotion method. The results showed that the level of effectiveness of Pattallassang 2 peasant women was in the moderate category. Common causal factors that can be seen are due to the small amount of materials used for production and the low quality of human resources in post-harvest processing so that it does not bring much yield. Therefore, more maximum efforts are needed to increase the productivity of post-harvest processing.*

**Keywords:** Devotion, Peasant Women, Empowerment.

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor : teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia dan kelembagaan. Sumber daya manusia diperlukan bagi pembangunan agar pengembangan potensi dapat dilakukan dalam peningkatan taraf hidup. Pemanfaatan sumber daya manusia dalam proses pembangunan masyarakat pada dasarnya menyangkut dua hal yaitu (1) peningkatan dan pengembangan kualitas untuk menambah potensi serta kemampuan sumber daya manusia dan (2) pemanfaatannya melalui berbagai peluang, aktivitas, dan usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Soetomo, 2009).

Pentingnya kelembagaan petani diakui dalam pembangunan pertanian baik di negara maju maupun di negara berkembang. Namun, kenyataan memperlihatkan kecenderungan masih lemahnya kelembagaan petani di negara berkembang, serta besarnya hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat petani. Kelembagaan petani yang dapat dilihat salah satunya dari efektivitas kelompok diharapkan dapat membantu petani keluar dari persoalan yang dialaminya (Soetomo, 2009). Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program melalui sektor pembangunan pertanian salah satunya yaitu pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas atau kewenangan kepada pihak lain atau memberi kemampuan dan keberdayaan. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses untuk menjadikan posisi dan peran perempuan menjadi cukup kuat dan memiliki kekuasaan agar mampu berpartisipasi dalam sebuah pembangunan masyarakat (Azam, 2010).

Perempuan merupakan potensi keluarga yang memiliki banyak kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas. Perempuan memiliki peran ganda yaitu peran domestik dan peran publik yang membuat perempuan tergabung dalam kelompok wanita tani (KWT). Secara biologis kelompok wanita tani melakukan peran domestik yaitu mengurus rumah tangga dan melakukan fungsi reproduksi. Peran publik, kelompok wanita tani berperan sebagai sumber tenaga kerja dalam sektor pertanian seperti tenaga kerja dalam keluarga maupun sebagai tenaga kerja luar keluarga sebagai buruh pertanian (Astuti, 2010).

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. KWT juga memiliki kegiatan lain seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usahatani. Dalam suatu kelompok wanita tani perlu memperhatikan efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan kelompoknya (Hermanto, dkk. 2011). Efektivitas dari kelompok tani diperlukan agar dapat meningkatkan usahatani. Efektivitas kelompok tani dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan dapat tercapai. Efektivitas dari suatu kelompok tani dipengaruhi oleh berbagai

faktor, antara lain karakteristik kelompok yang bersangkutan, lingkungan kelompok, kebijakan dalam praktik kepemimpinan serta anggota kelompok itu sendiri (Astuti, 2010).

Kelompok Wanita Tani (KWT) juga merupakan wadah pemberdayaan perempuan di bidang pertanian. Pemberdayaan Perempuan dapat dilihat melalui IDG (Indeks Pemberdayaan Gender). Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) adalah indeks komposit yang mengukur peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Komposit pembentuk IDG adalah (1) keterlibatan perempuan di parlemen, (2) perempuan sebagai tenaga profesional, dan (3) sumbangan pendapatan perempuan. Berdasarkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) pada tahun 2018 berada di angka 63,16%, pada tahun 2019 menurun pada angka 58,55%. Pada tahun 2020 menurun lagi di angka 56,68% dan pada 2021 mengalami sedikit peningkatan di angka 57,55% (BPS, 2021).

Dari angka-angka yang cenderung mengalami penurunan tersebut, penting untuk ditinjau secara lebih rinci mengenai upaya pemberdayaan perempuan di bidang pertanian, khususnya bagaimana efektifitas dari adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) yang seharusnya dapat menjadi wadah pemberdayaan perempuan tani. Maka dari itu, penulis mengangkat judul Efektifitas Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Tani (Studi Kasus Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng) untuk mengamati lebih detail implementasi atau efek dari adanya kelembagaan kelompok wanita tani.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1. Waktu dan Tempat**

Pengabdian masyarakat dalam bentuk KKN ini dilaksanakan selama periode bulan Juni Agustus 2022, bertempat di Desa Pattallassang Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan program kerja membutuhkan waktu beberapa hari untuk merencanakan persiapan kegiatan, mulai dari pencarian referensi kegiatan, penyetujuan program kerja, hingga pada pelaksanaan program kerja. Adapun pelaksanaan program kerja ini dilakukan pada hari Sabtu, 23 Juli 2022, Pukul 10.00 WITA, bertempat di Dusun Taruttu, Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

### **2.2. Khalayak Sasaran a**

Khalayak sasaran dalam program kerja ini yaitu masyarakat Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, terkhusus pada ibu-ibu kelompok wanita tani pattallassang 2 untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya kelemagaan kelompok wanita tani dalam upaya pemberdayaan perempuan tani Desa Pattallassang khususnya dalam pengolahan pasca panen.

### **2.3. Metode Pengabdian**

Metode pengabdian pada kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dan dilakukan dalam bentuk sebuah pelatihan dan pengolahan produk berbahan baku kakao. Pelaksanaan pengabdian diawali dengan mengidentifikasi pola kehidupan masyarakat, dan permasalahan yang masih dihadapi oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dan kemudian mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan, mulai dari perizinan ke Kantor Desa Pattallassang, undangan kegiatan untuk masyarakat setempat, menyediakan tempat diadakannya kegiatan serta konsumsi untuk peserta, hingga pada menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelatihan pengolahan sampah plastik. Adapun bahan utama yang digunakan ialah bahan yang sangat mudah ditemui, yaitu kakao yang sudah disangrai, dan bahan pendukung lainnya ialah wajan, dan kemasan yang dapat menambah nilai lebih hasil olahan.

#### **2.4. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini yaitu: (1) kehadiran dari masyarakat setempat terutama ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok wanita tani minimal 15 orang, (2) peserta aktif dalam proses pelatihan dan mengikuti rangkaian pelatihan edukasi kreativitas pengolahan bahan baku kakao menjadi sarabba cokelat yang dikemas inovatif.

#### **2.5. Metode Evaluasi**

Metode evaluasi pada kegiatan ini dilakukan secara langsung setelah proses pelatihan selesai dilaksanakan untuk menilai apakah peserta dapat memahami, mengerti dan dapat mengikuti proses pelatihan dari awal hingga akhir. Selain itu, metode evaluasi juga dilakukan oleh pihak DPK KKN Unhas Gelombang 108 secara berkala.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Keberhasilan**

Pelatihan dan Pengembangan Produk berbahan baku Kakao merupakan program yang dihadirkan penulis untuk memperkenalkan potensi warga dan potensi komoditi kakao yang bias dikembangkan menjadi sebuah produk jadi yang memiliki nilai lebih. Program ini menghadirkan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa pattallassang. Penulis melihat potensi ibu rumah tangga yang bias dilembagakan dalam kelembagaan pertanian dan menjadi pondasi dalam pengembangan atau inovasi produk yang nantinya bias dipamerkan dan memperkuat pondasi perekonomian desa. Program kerja ini berlangsung selama satu hari dimana sebelumnya kami melakukan penyebaran informasi kepada ibu kepala desa dan ibu posko untuk memberitahukan kepada ibu-ibu di Desa pattallassang bahwa akan ada kegiatan pelatihan ini.

Kegiatan ini berlangsung dengan diawali presentasi` mengenai potensi komoditi kakao dan bagaimana peran ibu rumah tangga dalam inovasi dan pengembangannya. Selain itu, dijelaskan pula

mengenai teknik pemasaran produk jadi yang bias didaftarkan di dalam pameran desa nantinya. Output dari kegiatan ini ialah ibu-ibu di desa Pattallasang mengenali potensi mereka dan tertarik dalam pengembangan produk dengan bahan baku kakao (pengembangan UMKM). Hal ini dikarenakan pengembangan dan pembuatan produknya (misalnya sarabba coklat) bisa dikerjakan di rumah sambil menjalankan tugas rumah tangga yang lain. Selama proses pelatihan tersebut, setiap peserta aktif dan dapat mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, dimana setiap peserta berhasil membuat setangkai bunga. Dan di akhir sesi pelatihan ini di tutup dengan foto bersama.

Disamping keberhasilan yang dipaparkan di atas, terdapat pula hambatan selama proses kegiatan ini berlangsung, dimana hambatannya berupa kurangnya penyebaran informasi secara meluas, serta kurangnya koordinasi pada pihak-pihak terkait sehingga menyebabkan pelaksanaan kegiatan ini terlambat beberapa jam dan jumlah peserta yang hadir tidak mencapai target indikator keberhasilan yang telah direncanakan sebelumnya. Namun, besar harapan saya bahwa ilmu yang peserta dapatkan dalam pelatihan ini dapat mereka teruskan ke orang-orang yang ada disekitar mereka dan dapat mereka lakukan juga di rumah dalam upaya mengenali potensi diri dan potensi kelembagaan kelompok wanita tani (KWT).



(a)



(b)

### 3.2 Rencana Tindaklanjut Kegiatan (Pilihan bagi pengabdian yang berkelanjutan)

Rencana tindaklanjut pada kegiatan ini yaitu dengan menjadikan peserta pelatihan dan pengolahan produk berbahan baku kakao sebagai perpanjangan tangan ke masyarakat lainnya, agar mereka dapat membentuk sebuah kelompok di lingkungannya dalam hal ini memperkuat transformasi substansi dari eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dapat menjadi sentrum pemberdayaan perempuan tani.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengabdian masyarakat dengan KKN telah melaksanakan program kerja dalam bentuk pemberian  
*DOI: xxx /AbdiTecno.2023*

edukasi kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan mengenai pengolahan pascapanen produk berbahan baku kakao. Masyarakat yang telah diedukasi diharapkan mampu memahami apa yang telah disampaikan, dapat menerapkan di lingkungannya, serta dapat menjadi perpanjangan tangan dari edukasi yang telah dilaksanakan dalam bentuk pelatihan ini.

Kegiatan KKN dengan sasaran masyarakat di Desa Pattallassang, Kabupaten Bantaeng secara umum berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan dalam program kerja KKN yang berlangsung kurang lebih dua bulan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, A. N. 2010. Analisis Efektivitas Kelompok Tani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Azam. 2010. Implementasi Pemberdayaan Pemerintah Desa. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik, 2021. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)
- Hermanto, dkk. 2011. Analisis Kebijakan Pertanian terkait Penguatan Kelompok Tani sebagai Langkah Awal Peningkatan. <http:pse.litbang.pertanian.go.id> [5 Juni 2020]
- Soetomo. 2009. Pembangunan Masyarakat dalam Merangkai Sebuah Kerangka. Yogyakarta : Pustaka Pelajar